

**IMPLEMENTASI HOTS DALAM DISTRIBUSI SOAL UJIAN SEKOLAH
BAHASA JAWA SMA DI PROVINSI DIY****Gita Yanamal Ichsan¹, Sri Hertanti Wulan², Venny Indria Ekowati³**^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, IndonesiaCorresponding Author: hertanti_wulan@uny.ac.idDOI: <https://doi.org/10.15294/sk5y5h23>Accepted: April 24th 2024 Approved: May 20th 2024 Published: June 25th 2024**Abstrak**

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan dan menggambarkan prosentase penggunaan muatan HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA tahun ajaran 2021/2022 di Provinsi DIY khususnya pada daerah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian berbentuk deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu naskah soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA tahun ajaran 2021/2022 Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Data penelitian yang diambil ialah berupa data soal yang hanya termasuk dalam soal kategori HOTS. Cara pengumpulan data ialah dengan studi dokumentasi. Cara menganalisis data dengan menggunakan model interaktif yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) simpulan data sedangkan untuk pengesahan data menggunakan uji validitas peningkatan ketekunan serta reliabilitas intrareter dan interreter. Hasil dalam penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi soal kategori HOTS dalam soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul terdistribusikan pada dimensi kognitif C4 (analisis) dan C5 (evaluasi). Sedangkan hasil prosentase distribusi soal HOTS dalam Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA Kota Yogyakarta berjumlah 20% dan Kabupaten Bantul berjumlah 16%. Hasil perbandingan dari implementasi soal HOTS dalam Ujian Sekolah tersebut masih mengindikasikan kurang proporsional dengan tuntutan implementasi soal HOTS yang seharusnya serta menggambarkan bahwa kualitas implementasi soal HOTS masih sangat kurang.

Kata kunci: soal HOTS, soal Ujian Sekolah, Bahasa Jawa**Abstract**

This research aims to be able to explain and describe the percentage of the use of HOTS (Higher Order Thinking Skills) content in the Javanese High School Examination questions for the 2021/2022 school year in DIY Province, especially in the Yogyakarta City and Bantul Regency areas. This type of research uses descriptive research. The source of the data used is the question script for the Javanese High School Language Examination for the 2021/2022 school year in Yogyakarta City and Bantul Regency. The research data taken is in the form of question data that is only included in the HOTS category questions. The way data is collected is by documentation study. How to analyze data using interactive models are (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) data conclusions while for data validation using validity tests increasing persistence and reliability intrareter and interreter. The results in this research illustrate that the implementation of the HOTS category questions in the Javanese Language School Examination questions of SMA Kota Yogyakarta and Bantul Regency is distributed on the cognitive dimensions C4 (analysis) and C5 (evaluation). Meanwhile, the percentage of distribution of HOTS questions in the Javanese Language School Examination of Yogyakarta City High School amounted to 20% and Bantul Regency amounted to 16%. The comparison results of the implementation of HOTS questions in the School Examination still indicate that they are not proportionate to the demands of implementing HOTS questions that should be and illustrate that the quality of implementation of HOTS questions is still very lacking.

Keywords: HOTS, School Exams, Javanese Language

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2714-867X

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia pada saat ini abad 21 sedang mengalami sebuah fase yaitu fase peralihan pembelajaran. Fase tersebut terlihat dari dilaksanakannya sebuah kurikulum dengan mengubah pendekatan pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru, sekarang berubah berpusat pada peserta didik. Analisis kurikulum menjadi penting untuk memastikan bahwa pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebutuhan zaman ini (Hanipah, 2022:265). Sesuai dengan tuntutan pembelajaran di masa depan yang mengharuskan peserta didik mempunyai kualitas dalam kecakapan berpikir dan belajar. Sekolah modern saat ini mengutamakan pada proses belajar yang mengadopsi pemecahan masalah tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak, namun juga ketrampilan atau skill yang harus dipunyai anak dalam menghadapi masa depan (Fahrozy, 2022:3100). Maka dari itu proses Pendidikan Indonesia saat ini sedang mengupayakan untuk bisa beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan pembelajaran yang ada. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam mengatasi tuntutan pembelajaran di zaman sekarang yaitu kualitas karakter peserta didik, kompetensi Pendidikan, dan literasi dasar peserta didik.

Kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Pendidikan Indonesia dalam membenahi kualitas serta tuntutan pembelajaran yang ada. Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut sudah adanya pembenahan dalam ranah standar isi dan standar penilaian. Pada ranah standar isi dilakukan dengan mengurangi materi yang kurang relevan dan pendalaman materi

relevan diperkaya atas kebutuhan peserta didik supaya berfikir kritis sesuai standar internasional (Wirandani, 2019:486). Dalam standar isi kurikulum 2013 revisi menekankan pembelajaran berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik yang sesuai dengan standar internasional HOTS yang berlaku. Dalam standar penilaian di kurikulum 2013 revisi tersebut mengadaptasi model-model penilaian yang berstandar internasional secara bertahap.

Dalam pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 revisi menurut ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bahwa penilaian pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas lulusan peserta didik itu sendiri. Pada penilaian kurikulum 2013 revisi dilaksanakan secara eksplisit yang berarti bahwa penilaian dilaksanakan secara seimbang antara tiga ranah dimensi pada peserta didik yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan tujuan penilaian yang akan dilakukan (Setiadi, 2016:167). Ranah kognitif pada penilaian kurikulum tersebut menjadi salah satu sasaran evaluasi yang diperhatikan. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yang berorientasi kepada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, metode, atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah (Putri, 2022:147). Penilaian kognitif biasanya dilakukan dengan bentuk test tulis yang mengacu pada bentuk butir soal ujian. Bentuk butir-butir soal Ujian yang menilai ranah kognitif peserta didik terbagi menjadi dimensi

kognitif C1 sampai dengan C6 berdasarkan taksonomi bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2010).

Salah satu bentuk penilaian yang menjadi objek penelitian yaitu Ujian Sekolah (US). Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 43 Tahun 2019 pasal 2, ayat (1) menyatakan bahwa Ujian yang dilaksanakan oleh satuan Pendidikan merupakan sarana menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk seluruh mata pelajaran terkait. Maka dari itu pelaksanaan Ujian Sekolah dapat menjadi sebuah tolok ukur untuk mengetahui bagaimana mutu kualitas hasil dari proses pembelajaran atau mutu kualitas dari program Pendidikan itu sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh kebijakan pendidikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2019) yang menetapkan program “Merdeka Belajar”. Program tersebut terbagi menjadi 4 program pokok yaitu meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDBD) Zonasi.

Soal yang berlevel HOTS bukan hanya sekedar soal yang bersifat susah akan tetapi soal tersebut mengharuskan peserta didik menjawabnya dengan pemikiran yang kompleks. Pada soal HOTS menuntut peserta didik dapat menyusun pemahaman sendiri yang didasarkan pada pengetahuannya sehingga dapat dihasilkan sebuah kesimpulan atau solusi terhadap permasalahan dalam soal tersebut. Keterampilan mengolah dan mentransfer pengetahuan inilah yang menjadi tantangan peserta didik dalam pembelajaran abad 21.

Kognitif soal HOTS terbagi dalam ranah kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi) (Anderson dan Krathwohl, 2010). Dalam penelitian Helmawati (2019) memaparkan ketentuan proporsional dalam pembuatan soal Ujian Sekolah yang berkategori kognitif HOTS terdistribusikan C4 (analisis) sebanyak 25%, C5 (evaluasi) sebanyak 10%, dan C6 (kreasi) sebanyak 5%. Akan tetapi pada praktek lapangan pembuatan soal Ujian Sekolah menurut penelitian Widana (2017) yang menjelaskan bahwa rata-rata dalam pembuatan Ujian Sekolah masih banyak menggunakan dimensi kognitif LOTS (Low Order Thinking Skills) dan MOTS (Medium Order Thinking Skills). Hal tersebut ditunjukkan pada penelitian Nasifah (2021:5813) bahwa dari 150 soal didominasi oleh level kognitif C2 sebanyak 54 soal dengan presentase 36%, level kognitif C1 sebanyak 52 soal dengan presentase 34.6%, dan level kognitif C3 sebanyak 19 soal dengan presentase 12.6%. Serta penelitian Arifin (2016:247) juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk penilaian kognitif yang berupa ujian hanya sebatas sebagai perangkat test saja, terlihat dari dominasi ranah kognitif yang masih mengacu pada kemampuan berpikir tingkat rendah peserta didik. Maka, dari permasalahan tersebut dapat menjadi indikasi bahwa kualitas mutu soal penilaian khususnya Ujian Sekolah masih tergolong kurang baik serta belum bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik.

Oleh karena itu perlunya diketahui bagaimana implementasi soal level HOTS di dalam Ujian Sekolah. Khususnya soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa yang menjadi objek penelitian penulis. Terlepas dari itu bahwa

mata pelajaran Bahasa Jawa yang masih bersifat sebagai muatan lokal dapat menjadi indikasi kurangnya implementasi soal level HOTS pada bentuk Ujian Sekolah Bahasa Jawa itu sendiri. Dikarenakan kurangnya perhatian guru terhadap tuntutan penilaian serta kurangnya kemampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran Bahasa Jawa itu sendiri. Terlebih lagi dalam pelaksanaan Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA di Provinsi DIY khususnya Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul belum diketahui bagaimana bentuk Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA sudah sesuai dengan proporsional distribusi kognitif apakah masih didominasi oleh level kognitif LOTS (Low Order Thinking Skills).

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan menggambarkan prosentase penggunaan muatan HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA tahun ajaran 2021/2022 di Provinsi DIY khususnya pada daerah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang ditemukan dalam penelitian sesuai dengan apa adanya (Suharsimi, 2015). Maka dari itu, metode penelitian ini dapat menjelaskan data berupa implementasi soal HOTS dalam Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Sumber dan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa butir soal HOTS dalam Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA tahun ajaran 2021/2022. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi naskah soal

Ujian Sekolah tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan berupa (1) lembar klasifikasi dimensi kognitif butir soal Ujian Sekolah, (2) lembar analisis soal HOTS Ujian Sekolah, dan (3) lembar prosentase distribusi soal HOTS Ujian Sekolah. Cara menganalisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman berupa (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) simpulan data. Dalam keabsahan data penelitian ini menggunakan uji validitas peningkatan ketekunan dan uji reliabilitas intrareter interreter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bagaimana implementasi HOTS dalam soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA tahun ajaran 2021/2022 di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Diperoleh hasil bahwa implementasi HOTS dalam kedua soal Ujian Sekolah tersebut terdistribusikan pada dimensi kognitif C4 (analisis) dan C5 (evaluasi). Distribusi soal HOTS tersebut juga didapatkan hasil prosentase pada kedua Ujian Sekolah tersebut yaitu (1) pada Ujian Sekolah Kota Yogyakarta berjumlah 20% dengan 8 soal yang terbagi dimensi kognitif C4 (analisis) berjumlah 12,5% dari 5 soal dan dimensi kognitif C5 (evaluasi) berjumlah 7,5% dari 3 soal. (2) Pada Ujian Sekolah Kabupaten Bantul berjumlah 16% dengan 8 soal yang terbagi dimensi kognitif C4 (analisis) berjumlah 6% dari 3 soal dan dimensi kognitif C5 (evaluasi) berjumlah 10% dari 5 soal. Dari hasil tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Implementasi Soal HOTS Pada Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA 2021/2022 Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul Dimensi Kognitif C4 (Analisis)

Butir Soal Y8

Indikator soal: Disajikan teks Megatruh, peserta didik dapat menelaah jenis tembang macapat Megatruh.

Karwan cakapan sekar Macapat ing ngandhap menika kanti preman!
 Pegat pegat beuturana ing mungsiyan
 sumurupa anggah mangsi
 kapa-kapa ngandhangat
 nawa-kawo anggep-bali
 gane wibhang makon

- (Kapetuk Sekar Djawa Lodang, 1984)
11. Analisis unsur-unsur tembang cakapan sekar Macapat Megatruh! sertunggal pada kasebut samudrayana sekar anggah menika
- A. Megatruh
 - B. Mijil
 - C. Gendhis
 - D. Mlaskomembang
 - E. Posing

Gambar 1 Soal nomor 8

Dalam butir soal Y8 diatas termasuk dalam soal HOTS terlihat dari soal yang berdimensi kognitif C4 (analisis), adanya indikator KKO (Kata Kerja Operasional) dan terdapat stimulus soal. Indikator KKO (Kata Kerja Operasional) yaitu ‘menelaah’ sesuai dengan bentuk indikator soal serta tujuan dari bentuk butir soal tersebut. Menurut paparan dari Tim Puspendik yang menjelaskan bahwa soal dengan kognitif C4 ‘Analisis’ menuntut peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan sehingga menghasilkan sebuah informasi dan fakta berdasarkan permasalahan yang ada (Puspendik, 2019:47).

Butir Soal diatas juga sudah termasuk dalam salah satu karakteristik soal HOTS yaitu menuntut peserta didik untuk berpikir dengan kompleks. Terlihat dari jenis soal yang termasuk dalam kognitif C4 (analisis) dengan penggunaan KKO ‘menelaah’. Proses berpikir yang kompleks pada soal Y8 tersebut menuntut peserta didik dapat memahami (C2) arti dari setiap kalimat dari tembang tersebut, selanjutnya peserta didik dapat menganalisis

(C4) dan menelaah jenis tembang macapat yang sesuai dengan pengarang di dalam tembang tersebut dengan benar.

Pada butir soal Y8 juga sudah terdapat stimulus soal yang merupakan dasar dari pembuatan pertanyaan soal tersebut. Berdasarkan bentuk dari stimulus tersebut bahwa kriteria penggunaan stimulus hanya berkriteria edukatif, variative, dan inspiratif. Belum adanya kriteria stimulus yang kontekstual yang terlihat dari bentuk stimulus yang masih bersifat umum, seharusnya bentuk stimulus disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar peserta didik yang baru atau yang sedang terjadi.

Butir Soal B22

Indikator soal: Disajikan gambar, peserta didik dapat menelaah piwulang dalam cakapan jenis tembang macapat

Karwan cakapan jawa wibhang macapat menika!
 Dugung waya akon
 Dulu bawo dudu ngun
 Amung at piritan
 Lapan pisan kono gane
 Yaw ganggang lewih ganggang
 Yaw angah angah luhungang
 Tan kono lambeke aris

12. Piwulang jawa ingkang saget kapetuk sekang cakapan sekar Amaranandana ing nggigih anggah menika

- A. Sasurupan tiyang ingkang nandandana lila pabata kanti wibhang ing wayah dudu, banoh amung wayah dudu, pando balal pabata karawan sekang Gede Mula Rawan. Bayu mendhe bema kanti amung aris, amung kungkapan mendhe ganggang ganggang, saget mendhe ngah-angkang dudu.
- B. Tanoh nira kono nira nira piritan ingkang tang ngandhang saget kanti kono kono piritan. Kiyat angah sekang mendhe ngandhang. Pando amung amung nira ingkang piritan tanggang ganggang.
- C. Piritan ingkang aris nira ingkang ngah-angkang. Kacaturan. Bili luhung waya aris waya ingkang aris dudu dudu ngandhang ganggang, mendhe amung ngandhang ngandhang tanggang. Sasurupan luhung luhung kono karawan.
- D. Sasurupan tiyang ganggang mendhe ngandhang nira kang tanggang luhung-angkang. Piritan ingkang mendhe kono kanti saget mendhe ganggang ngandhang. Amung amung ingkang-angkang tanggang. Sasurupan luhung luhung kono karawan.
- E. Tanggang aris ganggang tiyang luhung luhung kono kanti saget mendhe ngandhang aris. Aris karawan nira ngandhang tiyang kono bema kanti sekang aris amung nira. Bili ngandhang ganggang, pando ganggang aris. Amung bili kono aris, amung ngandhang bema kanti.

Gambar 2 Soal nomor 22

Dalam butir soal B22 diatas termasuk dalam soal HOTS terlihat dari soal yang berdimensi kognitif C4 (analisis), adanya indikator KKO (Kata Kerja Operasional) dan terdapat stimulus soal. Indikator KKO (Kata Kerja Operasional) yaitu ‘menelaah’ sesuai dengan bentuk indikator soal serta tujuan dari bentuk butir soal tersebut. Menurut paparan dari Tim Puspendik yang menjelaskan bahwa soal dengan kognitif

C4 'Analisis' menuntut peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan sehingga menghasilkan sebuah informasi dan fakta berdasarkan permasalahan yang ada (Puspendik, 2019:47).

Butir Soal diatas juga sudah termasuk dalam salah satu karakteristik soal HOTS yaitu menuntut peserta didik untuk berpikir dengan kompleks. Terlihat dari jenis soal yang termasuk dalam kognitif C4 (analisis) dengan penggunaan KKO 'menelaah'. Proses berpikir yang kompleks pada soal B22 tersebut menuntut peserta didik dapat memahami (C2) arti dari setiap kalimat dari tembang tersebut, selanjutnya peserta didik dapat menganalisis (C4) jenis dari tembang macapat tersebut sehingga peserta didik dapat menelaah nilai moral dari isi tembang tersebut dengan benar.

Pada butir soal B22 juga sudah terdapat stimulus soal yang merupakan dasar dari pembuatan pertanyaan soal tersebut. Berdasarkan bentuk dari stimulus tersebut bahwa kriteria penggunaan stimulus hanya berkriteria edukatif, variative, dan inspiratif. Belum adanya kriteria stimulus yang kontekstual yang terlihat dari bentuk stimulus yang masih bersifat umum, seharusnya bentuk stimulus disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar peserta didik yang baru atau yang sedang terjadi.

Dimensi Kognitif C5 (Evaluasi)

Butir Soal Y11

Indikator soal: Disajikan teks Durma, peserta didik dapat **mendeteksi** sandiasma dari tembang macapat Durma.

11. Dipungatosaken tembang macapat ing ngandhap:

"Hawya SIS-wa golek ilmu bebarengan
Boten KA-pareng mangkir
Aja A-sring njola
Ywa NAN-dur kabecikan
Nggo DA-sih utama budi
Nimpuna PU-tra
Siswa TRI-mah gung ngelmi"

Sandiasma utawi pengarang tembang kasebat inggih menika...

- A. Siska
- B. Siskananda
- C. Siska Ananda
- D. Siska Nanda Putri
- E. Siska Ananda Putri

Gambar 3. soal nomor 11

Dalam butir soal Y11 diatas termasuk dalam soal HOTS terlihat dari soal yang berdimensi kognitif C5 (evaluasi), adanya indikator KKO (Kata Kerja Operasional) dan terdapat stimulus soal. Indikator KKO (Kata Kerja Operasional) yaitu 'memeriksa' sesuai dengan bentuk indikator soal serta tujuan dari bentuk butir soal tersebut. Menurut paparan dari Tim Puspendik yang menjelaskan bahwa soal dengan kognitif C5 'Evaluasi' menuntut peserta didik dapat menentukan nilai dari sebuah informasi atau data berdasarkan dari kriteria di dalam informasi atau data tersebut. (Puspendik, 2019:47).

Butir Soal diatas juga sudah termasuk dalam salah satu karakteristik soal HOTS yaitu menuntut peserta didik untuk berpikir dengan kompleks. Terlihat dari jenis soal yang termasuk dalam kognitif C4 (analisis) dengan penggunaan KKO 'memeriksa'. Proses berpikir yang kompleks pada soal Y11 tersebut menuntut peserta didik dapat memahami (C2) arti dari setiap kalimat dari tembang tersebut, selanjutnya peserta didik dapat menganalisis (C4) jenis dari tembang macapat tersebut sehingga peserta didik dapat mengevaluasi (C5) dan memeriksa sandi nama yang terdapat dalam tembang macapat tersebut dengan benar.

Pada butir soal Y11 juga sudah terdapat stimulus soal yang merupakan dasar dari pembuatan pertanyaan soal tersebut. Berdasarkan bentuk dari stimulus tersebut bahwa kriteria penggunaan stimulus hanya berkriteria edukatif, variative, dan inspiratif. Belum adanya kriteria stimulus yang kontekstual yang terlihat dari bentuk stimulus yang masih bersifat umum, seharusnya bentuk stimulus disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar peserta didik yang baru atau yang sedang terjadi.

Butir Soal B41

Indikator soal: Disajikan teks cerkak, peserta didik dapat menunjukkan indicator watak tokoh dalam cerkak tersaji



Gambar 4 Soal nomor 41

Dalam butir soal B41 diatas termasuk dalam soal HOTS terlihat dari soal yang berdimensi kognitif C5 (evaluasi), adanya indikator KKO (Kata Kerja Operasional) dan terdapat stimulus soal. Indikator KKO (Kata Kerja Operasional) yaitu 'memeriksa' sesuai dengan bentuk indikator soal serta tujuan dari bentuk butir soal tersebut. Menurut paparan dari Tim Puspendik yang menjelaskan bahwa soal dengan kognitif C5 'Evaluasi' menuntut peserta didik dapat menentukan nilai dari sebuah informasi atau data berdasarkan dari kriteria di dalam informasi atau data tersebut. (Puspendik, 2019:47).

Butir Soal diatas juga sudah termasuk dalam salah satu karakteristik soal HOTS yaitu menuntut peserta didik untuk berpikir dengan kompleks. Terlihat dari jenis soal yang termasuk dalam kognitif C4 (analisis) dengan penggunaan KKO 'memeriksa'. Proses berpikir yang kompleks pada soal B41 tersebut menuntut peserta didik dapat memahami (C2) isi dari potongan cerita pendek tersebut serta maksud dari soal tersebut, selanjutnya peserta didik dapat menganalisis (C4) unsur-unsur intrinsik berdasarkan potongan cerita pendek tersebut, sehingga peserta didik dapat mengevaluasi (C5) dan memeriksa indikator watak 'kesed' yang sesuai dengan isi dari potongan cerita pendek tersebut dengan benar.

Pada butir soal B41 juga sudah terdapat stimulus soal yang merupakan dasar dari pembuatan pertanyaan soal tersebut. Berdasarkan bentuk dari stimulus tersebut bahwa kriteria penggunaan stimulus sudah memenuhi kriteria stimulus yang baik dengan edukatif, variative, inspiratif dan kontekstual. Terlihat dari bentuk stimulus yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekarang dimana adanya keprihatinan terhadap tujuan dari adanya Pendidikan di sekolah-sekolah.

Perbandingan Prosentase Distribusi Soal HOTS Pada Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA 2021/2022 Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul

Distribusi soal level HOTS pada kedua soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa tersebut terdistribusikan dalam dimensi kognitif C4 (analisis) dan C5 (evaluasi). Jumlah butir soal dari distribusi soal HOTS kedua soal tersebut terlihat sama berjumlah 8 soal dengan

prosentase pada distribusi soal HOTS Ujian Sekolah Bahasa Jawa Kota Yogyakarta sebanyak 20% dan pada distribusi soal HOTS Ujian Sekolah Bahasa Jawa Kabupaten Bantul sebanyak 16%.

Prosentase distribusi soal level kognitif dalam kedua Ujian Sekolah Bahasa Jawa tersebut terbagi secara spesifik sebagai berikut.

Prosentase distribusi level kognitif HOTS Ujian Sekolah Bahasa Jawa Kota Yogyakarta

Dalam Ujian Sekolah Kota Yogyakarta tersebut jumlah butir soal sebanyak 40 soal dengan bentuk pilihan ganda. Distribusi soal kognitif C4 (analisis) sejumlah 5 soal dengan prosentase 12,5% dan soal kognitif C5 (evaluasi) sejumlah 3 soal dengan 7,5%. Soal kognitif C6 (kreasi) tidak ditemukan pada soal Ujian Sekolah tersebut. Dengan demikian, bahwa prosentase distribusi soal HOTS pada Ujian Sekolah Kota Yogyakarta sebanyak 20%.

Prosentase distribusi level kognitif HOTS Ujian Sekolah Bahasa Jawa Kabupaten Bantul.

Dalam Ujian Sekolah Kota Yogyakarta tersebut jumlah butir soal sebanyak 40 soal dengan bentuk pilihan ganda. Distribusi soal kognitif C4 (analisis) sejumlah 3 soal dengan prosentase 6% dan soal kognitif C5 (evaluasi) sejumlah 5 soal dengan 15%. Soal kognitif C6 (kreasi) juga tidak ditemukan pada soal Ujian Sekolah tersebut. Dengan demikian, bahwa prosentase distribusi soal HOTS pada Ujian Sekolah Kota Yogyakarta sebanyak 16%.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa distribusi soal HOTS pada kedua Ujian Sekolah Bahasa Jawa tersebut termasuk belum

proporsional. Terindikasi dari kesesuaian distribusi soal level HOTS pada setiap kognitifnya. Menurut Helmawati (2019) menjelaskan bahwa soal kognitif C4 (analisis) seharusnya terdistribusikan dalam Ujian Sekolah sebanyak 25%, akan tetapi pada kedua Ujian Sekolah Bahasa Jawa tersebut belum bisa memenuhi ketentuan tersebut dan soal kognitif C5 (evaluasi) seharusnya terdistribusikan dalam Ujian Sekolah sebanyak 10%, akan tetapi pada Ujian Sekolah Bahasa Jawa Kota Yogyakarta belum memenuhi ketentuan tersebut dan pada Ujian Sekolah Bahasa Jawa Kabupaten Bantul sudah memenuhi ketentuan tersebut. Tidak adanya soal kognitif C6 (kreasi) menambah paparan bahwa bentuk soal HOTS kedua Ujian Sekolah tersebut terbilang belum proporsional dan termasuk kualitas yang sangat kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA tahun ajaran 2021/2022 di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul sudah terdapat bentuk butir soal yang berlevel HOTS. Akan tetapi bentuk butir soal level HOTS hanya terdistribusi pada dimensi kognitif C4 (analisis) dan C5 (evaluasi). Butir soal level HOTS pada Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA Kota Yogyakarta terdistribusikan sebanyak 8 soal dengan dimensi kognitif C4 (analisis) sejumlah 5 soal dan dimensi kognitif C5 (evaluasi) sejumlah 3 soal. Butir Butir soal level HOTS pada Ujian Sekolah Bahasa Jawa SMA Kabupaten Bantul terdistribusikan sebanyak 8 soal dengan dimensi kognitif C4 (analisis) sejumlah 3 soal dan dimensi kognitif C5 (evaluasi) sejumlah 5 soal. Butir.

Selanjutnya, dapat diambil prosentase bahwa distribusi soal HOTS pada Ujian Sekolah Bahasa Jawa Kota Yogyakarta sejumlah 20% dan distribusi soal HOTS pada Ujian Sekolah Bahasa Jawa Kabupaten Bantul sejumlah 16%. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implementasi HOTS pada kedua soal Ujian Sekolah belum proporsional dengan tidak adanya soal level HOTS dengan dimensi kognitif C6 (kreasi) serta jumlah dari distribusi soal HOTS yang belum sesuai dengan ketentuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perlu adanya pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan HOTS para peserta didik dan para guru hendaknya menyusun soal HOTS dengan memperhatikan kriteria distribusi prosentase kognitif yaitu C4 (analisis) sebanyak 25%, C5 (evaluasi) sebanyak 10%, dan C6 (kreasi) sebanyak 5%.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. In L. W. Anderson & D. R. Krathwohl (Eds.) (1st ed., p 48-100). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brookhart, S. M. (2010). *How To Assess Higher Order Thinking Skill In Your Classroom*. Virginia USA: ASCD Memmber Book.
- BSNP. (2018). *PELAKSANAAN UJIAN SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL (USBN) TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018* BADAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN. Jakarta: BSNP Balitbang Kemendikbud.
- Ditjen GTK. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Dimensi Tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Kemdikbud.
- Fahrozy, Fazrul.dkk. 2022. *Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia*. *Jurnal Basicedu*. Volume 6 Nomor 2. Halaman 3093-3101
- Harosid, H. (2017). *KURIKULUM 2013 REVISI 2017*.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. (P. Latifah, Ed.) (1st ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud.go. id. (2019, Desember). *Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar*. Diakses pada 25 Maret 202, dari [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id).
- Nanipah, Sri. 2022. *Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad ke-21 pada Siswa Menengah Atas*. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. Volume 1 Nomer 2. Halaman 264-275
- Nasifah, Naurah dan Indah Muliati. 2021. *Analisis Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada soal UAS Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA Negeri di Kabupaen Solok Selatan*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 Nomor 3. Halaman 5804-5814
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 43 Tahun 2019 tentang *Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan Dan Ujian Nasional*. Diakses tanggal 26 Maret 2023 dari [Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019.pdf](https://permen.kemdikbud.go.id/Peraturan/Permendikbud-Nomor-43-Tahun-2019.pdf).
- Putri, Hellin.dkk. 2022. *Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif*. *Jurnal Papeda*. Volume 4 Nomer 2. Halaman 139-148
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Panduan Penilaian Tes Tertulis*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Panduan Penilaian Tes Tertulis*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Widana, I. W., Parwata, I. M. Y., Parmithi, N. N., Jayantika, I. G. A. T., Sukendra, K., & Sumandya, I. W. (2018).
- Wirandani, Tari.dkk 2019. *Analisis Butir Soal HOTS pada Soal Ujian Sekolah Kelas XII Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK An-Nahl*. *Parole:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 Nomer 4. Halaman 485-494
- Higher Order Thinking Skills Assessment Towards Critical Thinking On Mathematics Lesson. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 24-32. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.74>